




Research Article

Keindahan Retorika Qur'ani: Analisis Metafora Sinestetik dalam Surah Al-Waqi'ah

Farhatul Maulidya¹, Rifqatul Husna²

1. Universitas Nurul Jadid, Indonesia
E-mail: farhatulmaulidyah@gmail.com 
2. Universitas Nurul Jadid, Indonesia
E-mail: rifqatulhusna@unuja.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 08, 2026
Accepted : May 26, 2026

Revised : May 20, 2026
Available online : June 02, 2026

How to Cite: Farhatul Maulidya and Rifqatul Husna. (2026) "The Beauty of Qur'anic Rhetoric: A Synaesthetic Metaphor Analysis in Surah Al-Waqi'ah", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2721-2733. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3531.

The Beauty of Qur'anic Rhetoric: A Synaesthetic Metaphor Analysis in Surah Al-Waqi'ah

Abstract. The Qur'an not only conveys normative teachings but also presents an aesthetic linguistic dimension that functions to construct readers' spiritual experience. One of the key aspects in Qur'anic stylistic studies is synaesthetic metaphor, namely the transfer of sensory perception across different senses used to concretize abstract concepts. This study aims to identify the forms of synaesthetic metaphors in Surah Al-Waqi'ah and to analyze their rhetorical functions in constructing readers' visual, emotional, and spiritual experiences. This research employs a qualitative approach using a library research method. Primary data are derived from the text of Surah Al-Waqi'ah, while secondary data are obtained from relevant literature in tafsir, Arabic rhetoric (balaghah), stylistics, and previous

studies. Data analysis is conducted through identification, classification, and interpretation of linguistic meaning. The findings indicate that synaesthetic metaphors in Surah Al-Waqi'ah operate through sensory transfers involving sight, touch, and taste, thereby transforming eschatological concepts into more concrete experiential representations. Rhetorically, these metaphors enhance imaginative power, intensify emotional response, and strengthen spiritual awareness. Thus, synaesthetic metaphor functions not only as an aesthetic linguistic device but also as a communicative instrument in conveying the theological messages of the Qur'an.

Keywords: Qur'anic Rhetoric, Synaesthetic Metaphor, Stylistics, Surah Al-Waqi'ah

Abstrak. Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga menghadirkan dimensi estetika bahasa yang berfungsi membangun pengalaman spiritual pembaca. Salah satu aspek penting dalam kajian stilistika Al-Qur'an adalah metafora sinestetik, yaitu perpindahan persepsi antar indera yang digunakan untuk mengonkretkan konsep abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk metafora sinestetik dalam Surah Al-Waqi'ah serta menganalisis fungsi retoriknya dalam membangun pengalaman visual, emosional, dan spiritual pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data primer bersumber dari teks Surah Al-Waqi'ah, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur tafsir, balaghah, stilistika, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora sinestetik dalam Surah Al-Waqi'ah bekerja melalui perpindahan persepsi inderawi, seperti penglihatan, peraba, dan perasa, yang mengubah konsep eskatologis menjadi pengalaman yang lebih konkret. Secara retorik, hal ini berfungsi memperkuat daya imajinasi, meningkatkan efek emosional, serta membangun kesadaran spiritual pembaca. Dengan demikian, metafora sinestetik tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika bahasa, tetapi juga sebagai instrumen komunikatif dalam penyampaian pesan teologis Al-Qur'an.

Kata Kunci: Retorika Qur'ani, Metafora Sinestetik, Stilistika, Surah Al-Waqi'ah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya memuat ajaran normatif berupa hukum dan teologi, tetapi juga menghadirkan sistem bahasa yang kaya dengan nilai estetika dan kekuatan retorik. Unsur seperti majaz, isti'arah, tasybih, dan berbagai bentuk gaya bahasa menjadi instrumen penting dalam membangun makna teks Al-Qur'an. Secara linguistik, Al-Qur'an memiliki struktur kebahasaan yang kompleks yang terdiri dari klausa, frasa, kata, dan huruf. Dalam konteks ini, ilmu balaghah berfungsi sebagai perangkat untuk memahami aspek i'jaz Al-Qur'an melalui dimensi kebahasaan (Affandi, 2022). Perkembangan studi linguistik modern turut memperluas kajian stilistika Al-Qur'an, khususnya pada analisis gaya bahasa yang membentuk pengalaman batin pembaca melalui citraan yang kuat (Hasaniyah, 2023). Salah satu bentuk yang relevan adalah metafora sinestetik, yaitu perpindahan persepsi antar indera yang dalam linguistik dikenal sebagai *synesthetic metaphor* (Nordquist, 2023), yang berfungsi tidak hanya estetis tetapi juga membangun pengalaman teologis dan spiritual (Muharam et al., 2024).

Urgensi kajian ini muncul dari fenomena kontemporer berupa penyederhanaan pemahaman Al-Qur'an dalam ruang digital yang cenderung fragmentaris. Banyak ayat disampaikan tanpa analisis tekstual dan kontekstual yang memadai, sehingga

mengurangi kedalaman literasi keagamaan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan terhadap pendekatan kajian Al-Qur'an yang lebih kritis, reflektif, dan berbasis analisis kebahasaan yang mendalam (Fahmi et al., 2025). Dalam konteks tersebut, metafora sinestetik menjadi pendekatan yang relevan karena mampu menjelaskan bagaimana bahasa Al-Qur'an mengonstruksi pengalaman makna melalui aktivasi inderawi pembaca.

Surah Al-Waqi'ah merupakan salah satu surah Makkiah yang memiliki kekuatan retorik tinggi karena memuat deskripsi eskatologis tentang hari kiamat, pembagian manusia, serta gambaran surga dan neraka. Penyampaian realitas tersebut tidak bersifat abstrak, melainkan dibangun melalui citraan inderawi yang memungkinkan pembaca mengalami makna secara imajinatif. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji Surah Al-Waqi'ah dari perspektif resepsi sosial (Puspitasari & Muna, 2023), analisis balaghah seperti saji' dan munasabah ayat (Raudhatul Jannah et al., 2024). Kajian linguistik Al-Qur'an juga telah dilakukan dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan retorika umum (Isnainiyah et al., 2024) serta majaz seperti tasybih, isti'arah, dan kinayah (Mustolif et al., 2025), termasuk kajian linguistik secara luas (Murdiono et al., 2023).

Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada analisis balaghah secara umum atau aspek linguistik makro, dan belum menguraikan secara spesifik mekanisme perpindahan antar indera sebagai inti metafora sinestetik dalam Surah Al-Waqi'ah. Padahal, struktur bahasa dalam surah ini secara dominan membangun realitas eskatologis melalui pengalaman inderawi yang kompleks. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian pada level stilistika kognitif yang menghubungkan bahasa, indera, dan pembentukan pengalaman makna dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis metafora sinestetik sebagai objek utama, integrasi pendekatan balaghah klasik dengan stilistika modern yang menekankan perpindahan antar indera dalam pembentukan makna, serta analisis sistematis fungsi retoriknya dalam membangun pengalaman visual, emosional, dan spiritual pembaca. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan gaya bahasa, tetapi juga menjelaskan mekanisme kognitif-linguistik dalam pembentukan makna Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk metafora sinestetik dalam Surah Al-Waqi'ah serta menganalisis fungsi retoriknya dalam membangun pengalaman pembaca, sekaligus menguji bahwa bahasa Al-Qur'an berfungsi sebagai sistem komunikasi yang mengaktifkan pengalaman inderawi untuk memperkuat kesadaran spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Menggunakan pendekatan ini karena penelitian berfokus pada analisis makna dan fungsi metafora sinestetik dalam Al-Qur'an, khususnya pada surah Al-Waqi'ah. Objek penelitiannya adalah ayat-ayat yang mengandung unsur metafora sinestetik yang ada dalam surah Al-Waqi'ah. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primernya yaitu teks ayat dalam surah Al-Waqi'ah, sedangkan data sekundernya yaitu berupa kitab tafsir, buku balaghah dan stilistika, serta jurnal-jurnal

yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung metafora sinestetik. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dengan tahapan identifikasi, klasifikasi dan beberapa penafsiran yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian mengaitkannya dengan respon pembaca kontemporer, khususnya pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Surah Al-Waqi'ah

Surah Al-Waqi'ah merupakan salah satu surah yang istimewa dalam Al-Qur'an, surah ini juga sudah sangat populer dikalangan masyarakat. Dalam Al-Qur'an surah Al-Waqi'ah menjadi urutan yang ke 56 dan terdiri dari 96 ayat, diturunkan setelah surah Taha dan sebelum surah Asy-Syu'ara (Sauda, 2020). Nama surah ini diambil dari ayat pertama yang memiliki arti hari kiamat, nama Al-Waqi'ah juga telah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad saw. Surah Al-Waqi'ah merupakan salah satu surah yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah oleh karena itu, surah ini termasuk kedalam golongan surah Makkiyah (Setiawan & Muqtashid, 2024).

Surah Al-Waqi'ah diawali dengan kepastian atau adanya hari kiamat dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa dahsyat yang akan terjadi pada hari itu. Hal ini, mengingatkan kita bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara. Selanjutnya, penjelasan mengenai pembagian manusia pada hari kiamat yaitu; *ashabul maimanah* (golongan kanan), *ashabul masyamah* (golongan kiri), dan *assabiqun* (orang yang terlebih dahulu masuk islam). Ayat-ayat selanjutnya menjelaskan tentang karunia Allah seperti penciptaan manusia, tumbuhan, air, dan api. Serta mengingatkan kita untuk selalu merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah. Agar tidak hanya dipercaya sebagai surah yang mendatangkan rizeki tetapi, surah ini juga mendatangkan ketenangan dan kedamaian hati bagi yang membaca (Yulianti, 2025). Struktur tematik surah Al-Waqi'ah yang beragam, mulai dari deskripsi eskatologi dan kontras antara surga dan neraka hingga penegasan kebenaran wahyu.

Di samping membahas tentang pesan-pesan akidah dan persoalan eskatologi, surah al-Waqi'ah juga memiliki keutamaan yang termuat dalam beberapa hadis, diantaranya sebagai berikut:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh al- Hafizh Abu Ya'la dan Ibnu Asakir dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا.

“Barangsiapa membaca Surah Al-waqi'ah setiap malam, maka dirinya tidak akan mengalami kefakiran dan kekurangan”.

2. Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Anas r.a. dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

سُورَةُ الْوَاقِعَةِ سُورَةُ الْغِنَى فَافْرُقُوا بِهَا وَعَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ.

“Surah Al-waqi'ah adalah surah kekayaan (memberi rasa cukup), maka bacalah surah al-waqi'ah dan ajarkanlah kepada anak-anak kalian”.

3. Imam Ahmad Meriwayatkan dari Jabir bin Samurah r.a., ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصَّلَاةَ كَنَحْوِ مَنْ صَلَاتِكُمْ الَّتِي تُصَلُّونَ الْيَوْمَ وَلَكِنَّهُ كَانَ يُخَفِّفُ
كَانَتْ صَلَاتُهُ أَخَفَّ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَكَانَ يَفْرَأُ فِي الْفَجْرِ الْوَاقِعَةَ وَنَحْوَهَا مِنَ السُّورِ.

“Rasulullah saw. Melaksanakan salat dalam bentuk seperti salat yang biasa kalian laksanakan hari ini. Akan tetapi beliau meringankan salat beliau. Salat beliau lebih ringan dari salat kalian. Dalam salat subuh, beliau membaca surah al-waqi'ah dan surah-surah yang seperti itu” (Az-Zuhaili, 2004).

Di samping memiliki fadhilah sebagai perlindungan dari kemiskinan dan persoalan eskatologi surah Al-Waqi'ah juga memiliki karakteristik retorik, berikut adalah karakteristiknya:

1. Harmonisasi Bunyi dan Keserasian Akhir Ayat (*saja'*)

Salah satu karakteristik yang paling utama adalah penggunaan *saj'*. Keindahan tersebut terlihat dari keserasian bunyi antar ayat yang membentuk harmonisasi bagi pembaca serta ritme bacaan yang sangat indah sehingga dapat menarik perhatian bagi pembaca (Rohmah et al., 2024).

2. Penggambaran Visual yang Intens

Penggambaran *isti'arah* (metafora) yang sangat visual. Misalnya pada ayat yang menggambarkan kenikmatan surga yang sangat detail atau gambaran neraka yang sangat menakutkan (Sidik & Sari, 2025).

3. Penekanan *Taukid* Melalui *Fashl*

Gambaran tentang adanya hari kiamat diulang berkali-kali untuk memberikan penekanan emosional dan penguatan pesan. Pengulangan ayat seperti kelompok manusia dan kondisi hari kiamat ini berfungsi untuk memberikan rasa takut dan agar manusia mengakui kekuasaan Allah (Ilmi et al., 2025).

4. Penggunaan Struktur yang Berlawanan (*al-Thibaq*)

Retorika Al-Waqi'ah juga sering menggunakan *Al-Thibaq* yaitu berkumpulnya dua makna yang berlawanan. Seperti dalam ayat *ashabul maimannah* dan *ashabul masyamah*, dimana keduanya memiliki arti dari golongan kiri dan golongan kanan. *Al-Thibaq* yang dimaksud dari ayat ini adalah bahwa ketika hari kiamat manusia akan terbagi menjadi golongan kanan dan golongan kiri. *Al-Thibaq* dalam ayat ini termasuk dalam *al-Thibaq ijab* karena tidak dalam perbedaannya tidak menggunakan *adat nahi* atau *nafi* (Syahbani, 2018).

5. Estetika Resepsi dan Efek terhadap Pembaca

Secara retorik surah Al-Waqi'ah memiliki karakteristik bahasa yang bersifat fungsional yang mampu memberikan ketenangan jiwa serta pola pikir bagi pembaca bahwa salah satu fadhilahnya adalah mempermudah rezeki juga dapat mempermudah pola pikir dalam memahami pelajaran, dan dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an (Alawiyah et al., 2022).

Metafora dalam Retorika Qur'ani

Menurut KBBI metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Sedangkan dalam artikel yang ditulis oleh Tika Widya metafora merupakan perbandingan antara dua hal yang tidak sama, tanpa menggunakan kata

“seperti” atau “ibarat” (Widya, 2024). Dalam linguistik kognitif, metafora digunakan sebagai alat untuk memahami sebuah bahasa dan tidak hanya dipahami sebagai majas atau bahasa kiasan tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya (Lahay, 2020). Sedangkan dalam ilmu balaghah, metafora dikenal dengan istilah *isti'arah*, secara etimologis *isti'arah* berasal dari *isim mashdar* dari kata *ista'ara-yasta'iru* yang memiliki arti “meminjam” atau memindahkan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat yang lain (Aini & Fajar, 2025). Secara terminologis *isti'arah* merupakan kata yang dipakai bukan pada makna aslinya karena ada *'alaqah musyabbahah* (hubungan keserupaan) dan *qarinah* (korelasi) yang menghalangi penggunaan makna aslinya (Arip, 2019). Dengan kata lain, *isti'arah* melibatkan penggunaan kata-kata yang dipinjam untuk memberikan makna yang berbeda karena terdapa faktor yang mengalihkannya dari makna asalnya (Qolbi & Nuruddien, 2023).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa aspek dari retorika dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai alat keindahan bahasa saja, melainkan sebagai sistem komunikasi yang mencerminkan maksud ilahi dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya (Azkiya' et al., 2025). Berikut beberapa fungsi dari *isti'arah* (metafora):

a. Sebagai Mekanisme Spiritual dan Emosional

Dalam hal ini *isti'arah* (metafora) digunakan secara intensif untuk membangun kekuatan spiritual dan emosional serta mengaktifkan daya imajinasi pembaca terhadap kekuasaan Allah (Ariza et al., 2025).

b. Memperkuat Makna dan Imajinasi

Dari fungsi ini, *isti'arah* (metafora) digunakan untuk menciptakan gambaran yang lebih kuat serta mendalam dalam penyampaian makna. Misalnya seperti kata “aku melihat singa bertempu di medan perang” dalam hal ini yang dimaksud singa adalah seseorang yang kuat, gagah, dan berani (Aizza et al., 2025).

Selain memiliki fungsi, *isti'arah* (metafora) juga memiliki rukun-rukun, agar menjadi kalimat *isti'arah* (metafora) yang sempurna. Berikut rukun-rukunnya:

1. *musta'ar* yaitu lafaz yang dipindahkan (lafaz *musabbah*).
2. *musta'ar minhu* yaitu sesuatu yang dipinjam sifatnya.
3. *musta'ar lahu* yaitu sesuatu yang menerima pinjaman lafaz (Hasibuan & Pasaribu, 2025).

Metafora sinestetik pada dasarnya adalah pengalihan atau pemindahan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lainnya atau peminjaman sifat dari sebuah lafaz yang maknanya tidak sama dengan lafaz aslinya. Misalnya parfum itu baunya lembut, perpindahan dari indra pencium ke indra peraba (Allobua et al., 2022). Sedangkan menurut Merry Princewaty dan kawan-kawan dalam karya tulisnya metafora sinestetik adalah pengalihan tanggapan yang didasarkan pada pengalaman pengertian yang satu ke pengertian yang lainnya. Selain itu perpindahan biasanya terjadi dari bunyi ke pandangan atau penglihatan dan rabaan atau sentuhan (Princewaty et al., 2022). Dalam metafora sinestetis ini terdapat beberapa pola perpindahan indra yang digunakan. Yaitu:

1. Indra Pengecapan (Perasa Lidah)

Tanggapan dari indra pengecapan ini dinyatakan dengan kata sifat seperti manis, asam, pahit, pedas, hambar, dan sebagainya, dapat dipindahkan untuk menyatakan

keadaan yang ditanggapi oleh indra-indra yang lain seperti penciuman, peraba, penglihatan, dan pendengaran. Misalnya “dia berbicara sangat pedas” kata pedas tanggapan dari indra perasa lidah, tetapi bertukar menjadi pendengaran.

2. Indra Peraba Kulit

Indra ini tidak bisa dipindahkan ke indra pengecap ataupun penciuman. Indra peraba hanya bisa memindahkan tanggapannya ke indra penglihatan dan pendengaran. Misalnya “bicaranya sangat kasar” ungkapan kata kasar adalah tanggapan dari indra peraba, tetapi dipindahkan menjadi indra pendengaran.

3. Indra Penciuman

Indra penciuman tidak bisa memindahkan tanggapannya ke indra pengecap dan peraba. Indra penciuman hanya memindahkan tanggapannya ke indra penglihatan dan pendengaran. Misalnya “anak itu tingkah lakunya memang bau busuk” ungkapan bau busuk adalah tanggapan dari indra penciuman tetapi dipindah tanggapannya menjadi indra penglihatan.

4. Indra Pendengaran dan Indra Penglihatan

Keduanya tidak bisa memindahkan tanggapannya ke indra pengecap. Misalnya “warna baju yang ramai” kata ramai harusnya dianggapi oleh indra pendengaran tetapi dipindah menjadi indra penglihatan (Sumiati et al., 2021).

Selain untuk memperindah pesan-pesan ilahi retorika metafora sinestetik mempunyai beberapa fungsi dalam Al-Qur'an yaitu: a) Sebagai penguatan makna, pesan metafora mengubah konsep abstrak menjadi gambaran konkret yang dapat digambarkan dan dihayati oleh manusia. b) Menambah keindahan bahasa. Struktur retorik, pemilihan kata, dan ritme bahasa membuat ayat Al-Qur'an menarik secara estetis. c) Efektivitas penyampaian pesan juga meningkat melalui perumpamaan. Ayat-ayat perumpamaan memudahkan penalaran, ingatan, dan refleksi pembaca (Siregar et al., 2026).

Analisis Metafora Sinestetik dalam Surah Al-Waqi'ah

Metafora sinestetik dalam surah Al-Waqi'ah bukan hanya sekedar hiasan retorik, melainkan sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman empiris manusia dengan realitas eskatologis (akhirat). Secara linguistik, sinestetik di sini terjadi melalui perpindahan tanggapan panca indra. Penelitian ini memfokuskan analisis metafora sinestetik pada tiga ayat utama, karena ayat-ayat ini yang lebih menonjolkan mekanisme metafora sinestetik dalam surah Al-Waqi'ah. Pemilihan ketiga ayat ini didasarkan pada pola perpindahan indra yang mencakup gambaran kenikmatan surga, gambaran azab di neraka, dan tentang kekuasaan Allah melalui fenomena alam.

1. Metafora Sinestetik dalam Gambaran Nikmat Surga

لَا يُصَدِّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْفِقُونَ “mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk.” Ayat ini termasuk kedalam contoh *isti'arah makniah thaba'iyah*, kata *يُصَدِّعُونَ* adalah *fi'il* yang berasal dari kata *صدع* yang memiliki arti retakan, lalu dipinjam untuk menggambarkan rasa sakit kepala yang luar biasa akibat meminum *khamr* di dunia. Sedangkan, *khamr* di surga diserupakan dengan sesuatu yang tidak memiliki daya pening atau sakit. Karena lafaznya berupa *fi'il*, maka disebut dengan *isti'arah thaba'iyah*. *Musta'ar minhu* disini adalah rasa sakit fisik yang dirasakan oleh manusia yaitu tekanan yang keras

yang menyebabkan sesuatu retak, *musta'ar lahu* adalah efek pusing atau tidak nyaman pada kepala akibat meminum *khamr*, dan *musta'arnya* adalah *يُصَدِّعُونَ* yang artinya dipinjam untuk menggambarkan rasi sakit kepala (pusing). Unsur sinestetiknya adalah terjadinya perpaduan antara indra perasa dan indra peraba. Disini pembaca diajak untuk merasakan kelezatan meminum *khamr* bukan dari indra perasa (lidah) melainkan dari rasa nyaman yang di rasakan oleh tubuh terutama pada organ di kepala.

Ibnu Katsir dalam kitabnya, beliau menerangkan bahwa salah satu kenikmatan surga yang dapat dinikmati oleh manusia adalah bisa meminum minuman yang memabukkan tanpa merasakan rasa pusing atau mabuk sekalipun, akal pikiran mereka tidak akan kacau, semuanya akan tetap normal meskipun mereka sangat merasakan kenikmatan yang menyenangkan dan kelezatan yang sangat memuaskan (Ghoffar & Al-Atsari, 2005). Diterangkan juga oleh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya tafsir munir, bahwa minuman *khamr* yang ada di surga itu bersih, murni, dan segar, kepala mereka tidak mengalami pusing dan tidak membuat mereka mabuk karena meminumnya. Abdullah bin Abbas r.a. mengatakan, pada *khamr* ada 4 karakteristik, yaitu mabuk, pusing, muntah, dan air kencing. Lalu Allah SWT menjelaskan dan menegaskan bahwa *khamr* surga bersih dari semua hal tersebut (Az-Zuhaili, 2004).

2. Metafora Sinestetik dalam Gambaran Azab Neraka

وَّظِلٍّ مِّنْ يَّخْمُومٍ، لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ “dan naungan asap yang hitam, yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan”. Ayat ini termasuk kedalam jenis *isti'arah tashrihiyah*, *ashlihiyah*, dan *murasysyahah*. Lafaz *ظِلٍّ* adalah *musyabbah bih* yang disebutkan secara eksplisit untuk menggantikan asap api neraka. Karena *ظِلٍّ* adalah *isim jamid* maka ia juga termasuk kedalam *isti'arah ashliyah* disebut juga dengan *isti'arah murasysyahah* karena diikuti dengan kata *بَارِدٍ* “dingin” yang merupakan sifat asli dari naungan, namun disini dinafikan sebagai bentuk ejekan. *Musta'ar minhunya* adalah naungan pohon atau bangunan yang memberikan rasa sejuk dan dingin serta perlindungan dari terik matahari, karena pada dasarnya naungan yang sering kita pahami adalah naungan yang membuat kita tidak merasakan panas atau pun gerah. *Musta'ar lahu* terdapat pada gumpalan asap yang hitam pekat juga panas yang ada di neraka. Lafaz *musta'arnya* terletak pada kata *ظِلٍّ* “naungan”. Unsur sinestetiknya terletak pada peminjaman istilah dari indra peraba yang dirasakan kulit yaitu “sejuk” untuk indra penglihatan yaitu “asap hitam yang panas”. Sinestetik disini menciptakan rasa takut yang luar biasa karena “naungan” yang sering kita ketahui berarti sejuk dan dingin tetapi naungan yang dimaksud adalah naungan yang membakar.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa naungan asap hitam yang tebal itu diibaratkan seperti awan yang menutupi angkasa (Shihab, 2005). Hal ini adalah salah satu dari sekian banyak siksa yang ada di neraka, mereka akan di siksa dengan merasakan asap yang sangat hitam dan tebal, seakan-akan mereka diselimuti oleh asap tersebut. Orang arab juga terbiasa menggunakan kata ini untuk menyatakan segala sesuatu yang bersifat sangat hitam, yaitu dengan ungkapan *aswad yahmuum* “hitam dan semakin tebal” (Al-Bakri et al., 2007).

3. Metafora Sinestetik dalam Penegasan Kekuasaan Allah

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ، ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ “apakah kamu memperhatikan api yang kamu nyalakan? Apakah kamu yang menumbuhkan kayunya atau kami yang menumbuhkannya?”. Ayat ini termasuk kedalam *isti’arah makniyyah* dan *isti’arah thaba’iyah*, lafdz *أَنْشَأْتُمْ* yang berarti “menumbuhkan/menciptakan” asalnya digunakan untuk makhluk hidup. Di sini, proses keluarnya api dari pohon diserupan dengan proses kelahiran atau pertumbuhan makhluk. Karena lafaz yang menjadi *isti’arah* adalah *fi’il* (kata kerja), maka ini dikategorikan sebagai *isti’arah thaba’iyah*. *Musta’ar minhunya* terletak pada proses kelahiran atau pertumbuhan makhluk hidup dari tidak ada menjadi ada, *musta’ar lahu* terletak pada proses keluarnya api yaitu unsur panas/kering dari kayu yang hijau dengan unsur dingin/basah, lafaz *musta’arnya* yaitu *أَنْشَأْتُمْ* “menumbuhkan atau menciptakan”.

Unsur sinestetiknya terletak pada perpaduan antara indra penglihatan dan indra peraba. Secara penglihatan mata, pohon adalah objek yang hijau, basah, dan dingin. Namun, Al-Qur’an memaksakan indra manusia untuk membayangkan rasa panas yang keluar dari sesuatu yang basah. Sudah jelas bahwasanya api akan menyala jika ada alat yang menjadi bahan bakar atau pun alat yang digunakan untuk membakar. Sama halnya seperti korek api kayu, jika korek kayu itu digosokkan maka akan menghasilkan api yang menyala. Akan tetapi pada ayat ini, ada pertanyaan bisakah api itu nyala kalau tidak ada kayu atau hal yang lain untuk menyalakannya? Siapakah yang memberi tempat menyalanya api tersebut? Kamukah atau Tuhankah? Niscaya sangat jelas jawabannya adalah Allah. Hal ini termasuk salah satu kekuasaan yang Allah tunjukkan kepada hambanya (Hamka, 2015).

Tabel 1 berikut menunjukkan Analisis Metafora Sinestetik dalam Surah Al-Waqi’ah.

Tabel 1. Analisis Metafora Sinestetik dalam Surah Al-Waqi’ah

No	Ayat/Objek	Metafora Sinestetik (pola perpindahan)	Analisis Retoris	Penjelasan (penguat dari tafsir)
1	لَا يُصَدَّعُونَ	Indra perasa-indra peraba (kenikmatan rasa pada lidah dipindahkan ke kenyamanan fisik pada kepala).	Pembaca diajak untuk merasakan kelezatan minum <i>khamr</i> bukan dari indra perasa (lidah) melainkan dari rasa nyaman yang dirasakan oleh tubuh terutama pada organ di kepala.	Ibnu Katsir: beliau menjelaskan bahwa, orang yang meminum <i>khamr</i> akal pikirannya akan tetap normal dan tidak akan merasakan mabuk. Dr. Wabih az-Zuhaili: beliau menjelaskan bahwa, <i>khamr</i> di surga itu murni, bersih, dan segar, sehingga tidak akan menyebabkan pusing dan mabuk

			bagi yang meminumnya.
2	وَظِلٍّ مِّنْ جَحْمُومٍ، لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ	Indra penglihatan-indra peraba (peminjaman istilah dari indra peraba yang dirasakan kulit yaitu “sejuk” untuk indra penglihatan yaitu “asap hitam yang panas”).	Terciptanya rasa takut yang luar biasa karena “naungan” yang sering kita ketahui berarti sejuk dan dingin tetapi naungan yang dimaksud adalah naungan yang membakar.
3	أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا	Indra penglihatan-indra peraba (secara penglihatan pohon adalah sesuatu yang membawa kesejukan tetapi disini dipinjam untuk membayangkan rasa panas yang keluar dari pohon).	Al-Qur’an memaksakan indra manusia untuk membayangkan rasa panas yang keluar dari sesuatu yang basah. Sudah jelas bahwasanya api akan menyala jika ada alat yang menjadi bahan bakar atau pun alat yang digunakan untuk membakar.
			Quraish Shihab: naungan asap hitam yang tebal itu diibaratkan seperti awan yang menutupi angkasa, mereka akan disiksa dengan merasakan asap yang sangat panas itu. Hamka: dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya hanya Allah-lah yang bisa mengeluarkan api dari benda yg terlihat sejuk dan dingin. Hal ini menunjukkan bahwa ini termasuk salah satu dari kekuasaan Allah.

Berdasarkan tabel di atas, metafora sinestetik dalam surah Al-Waqi’ah berfungsi secara sistematis untuk menyentuh tiga rentang emosi utama bagi pembaca:

1. Harapan (*ar-rajā'*): melalui kenikmatan *khamr* surga yang tidak memabukkan bagi setiap orang yang meminumnya.
2. Ketakutan (*al-khauf*): melalui naungan asap hitam yang memberika rasa panas bagi orang yang di beri azab oleh Allah.
3. Kekaguman (*al-haybah*): melalui fenomena penciptaan api dari kayu yang hijau memberikan kesadaran tentang salah satu kekuasaan Allah.

Secara teknis linguistik, dalam ayat 19 dan 71-72 menggunakan pola *isti'arah thabaiyah*, karena peminjaman maknanya terletak pada kata kerja (*fi'il*), yaitu pada lafazd *أَنْشَأْتُمْ* dan *يُصَدِّعُونَ*. Sedangkan pada ayat 43-44 menggunakan pola *isti'arah ashliyah*, karena peminjaman maknanya terletak pada kata benda (*isim jamid*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap struktur retorik dan penggunaan gaya bahasa dalam Surah Al-Waqi’ah, dapat disimpulkan bahwa surah ini memiliki karakteristik retorik yang kompleks dan sistematis, yang ditandai oleh penggunaan rima akhir ayat (*saj'*) yang harmonis, visualisasi yang kuat mengenai kenikmatan surga dan azab neraka, penegasan makna melalui pengulangan (*taukid*), serta struktur oposisi makna (*al-thibaq*) yang mempertegas dikotomi eskatologis, yang secara keseluruhan membentuk efek psikologis berupa ketenangan, ketakutan, dan refleksi spiritual pada pembaca. Dalam perspektif balaghah, metafora (*isti'arah*) dipahami

sebagai penggunaan lafaz yang tidak pada makna asalnya karena adanya 'alaqah musyabbahah dan qarinah, sedangkan metafora sinestetik dalam penelitian ini menunjukkan mekanisme perpindahan persepsi antar indera yang mengonstruksi pengalaman makna secara lebih konkret terhadap realitas abstrak eskatologis. Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sinestetik dalam Surah Al-Waqi'ah tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetika, tetapi secara simultan mengaktifkan tiga respons psikologis utama, yaitu harapan (*al-raja'*), ketakutan (*al-khauf*), dan kekaguman (*al-haybah*) yang bekerja secara terpadu dalam membangun pengalaman spiritual pembaca. Dengan demikian, kontribusi keilmuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi kajian balaghah sebelumnya, tetapi juga mengembangkan perspektif baru melalui integrasi balaghah klasik dan stilistika kognitif, yang menegaskan bahwa metafora dalam Al-Qur'an beroperasi sebagai mekanisme kognitif-linguistik dalam pembentukan kesadaran makna dan pengalaman spiritual pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A. (2022). Metafora dalam Al- Qur'an (Studi Analisis Tasybih, Majaz, dan Kinayah dalam Surat Al-Mulk ayat 7-8 dan 22). *Samawat*, 6(2), 1-7. <https://ejournal.badrusholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/339/334>
- Aini, Q., & Fajar, S. A. N. (2025). Analisis Isti ' arah Dalam Qs Az-Zumar Ayat 29 : Peminjaman Kata Tuan Untuk Tuhan Dalam Perspektif Balaghahtul Quran. *Al-Iftah : Jurnal Tafsir Al- Qur'an Dan Hadis*, 1(1). <https://ejournal.publikasiakademikgroup.com/index.php/AIJTAH/article/view/9/13>
- Aizza, Y. Z., Khalida, F. N., & Mukhtar, H. (2025). Struktur dan Fungsi Tasybih dan Isti ' arah dalam Puisi Arab Klasik. *International Journal of Literature and Language Education*, 1, 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.63705/ijalle.viii.19>
- Al-Bakri, A. A., Muhammad, M. A., Khalaf, M. A. L., & Hamid, M. M. A. (2007). *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Alawiyah, T., Warman, T., & Faridatunnisa, N. (2022). Resepsi Estetika dan Fungsional dalam Amalan Surah al- Waqi'ah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), 1174-1184. jurnal.faiunwir.ac.id
- Allobua, W., Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2022). Metafora dalam Kumpulan Cerpen Kenang-kenangan Seorang Wanita Pemalu Karya W.S. Rendra. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(April), 426-438. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/6708>
- Arip, A. R. (2019). *Isti'arah dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Ibnu 'Asyur Tentang Isti'arah dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Q.S Al-Fajr)*. INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN.
- Ariza, F. N., Alhanif, A. F., Sihombing, A. S., Saputra, R. A., Ammar, A., Febrianti, A., & Aulia, A. N. (2025). Keindahan Makna dalam Tasybih dan Isti'arah : Studi

- Semantik dalam Surah Yasin. *Jurnal Pema*, 5(2), 537-550.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1293>
- Az-Zuhaili, W. (2004). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*. Gema Insani.
- Azkiya', A. A., Putra, R. M., Fitriansyah, M. B., Imdad, M. K., & Komaruddin, E. (2025). Konstruksi Makna Melalui Majāz Mursal dalam Al-Qur'an : Analisis Kritis Retorika Ilahi pada QS . Al-'Ankabut Ayat 41. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(3).
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2401/1554>
- Ghoffar, M. A., & Al-Atsari, A. I. (2005). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar jilid 9* (R. Hamka (ed.)). Gema Insani Pres.
- Hasaniyah, N. (2023). Stilistika Al- Qur ' an : Memahami Bentuk -Bentuk Komunikasi Metafora dalam Surat Ali Imran Arabi : Journal of Arabic Studies. *Imla*, 8(2), 217-229. https://repository.uin-malang.ac.id/17698/1/Faisol_S2_journal.pdf
- Hasibuan, M. Z., & Pasaribu, A. K. (2025). Al Isti'arah dalam Kajian Balaghah: Pembagian dan Aplikasinya dalam Al-Qur'an. *Journal of Comprehensive Science*, 1(1), 1-10. <https://jurnal.wu-institute.com/index.php/jcs/article/view/209>
- Ilmi, M. K., Thahirah, M. P., Quresy, M., & Noer, F. R. (2025). Retorika Washl dan Fashl sebagai Keindahan Kalimat Struktur dalam Surat Al-Waqi'ah. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 697-712.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v14i2.1653>
- Isnainiyah, Nasrulloh, & Nurul Ainiy. (2024). Kajian Linguistik Bahasa Arab sebagai Pilar Mukjizat Al-Qur'an. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 171-184. <https://doi.org/10.51339/muhad.v6i2.3027>
- Lahay, S. J. (2020). Metafora dalam Kajian Linguistik, Sastra, dan Terjemahan: sebuah pengantar. *Dialektika Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*.
<http://repository.uki.ac.id/8566/1/MetaforaDalamKajianLinguistikSastra>.
- Muhammad Zul Fahmi, Muhammad Ihsan, Riska Handayani, Pandapotan Simbolon, Fitri Rahayu, Muhammad Hanafi, & Fauziah Nur Ariza. (2025). Memahami Pesan Al-Qur'an Lebih Dalam: Aplikasi Retorika Balaghah Untuk Peningkatan Literasi Keagamaan Masyarakat Sebuah Pendekatan Konseptual. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(1), 228-239.
<https://doi.org/10.46773/djce.v4i1.2109>
- Muharam, A., Pahala, L., Kamaludin, G. F., Lestari, P. A., & Tunggal, C. (2024). Optimalisasi Penafsiran Metafora Al-Quran Dalam Program Pendampingan Guru Pesantren. *Attamkiim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 11-20.
<https://doi.org/10.62070/attamkiim.vii.65>
- Murdiono, M., Mauludiyah, L., & Amin, M. (2023). Eksistensi Majaz Isti'arah dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16598-16604.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9006>
- Mustolif, A., Ali, M., & Kamal, M. (2025). Keindahan Retorika dan Struktur Bahasa sebagai I ' jaz AL-Qur'an : Analisis Surah AL-Rahman. 2(6), 16-27.
- Nordquist, R. (2023). No Title. https://id.eferrit.com/sinestesia-bahasa-dan-sastra/#google_vignette

- Princewaty, M., Sihite, J., Marbun, K., & Sihaloho, E. (2022). Analisis Petafora Pantun dalam Upacara Pernikahan Suku Melayu Pesisir. *Journal b Bahasa*, 33, 14–27.
- Puspitasari, R., & Muna, N. N. (2023). Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh Pare - Kediri. *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 31. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad/article/view/862/306>
- Qolbi, M. Y. S., & Nuruddien, M. (2023). Kajian Q.S Al-Fajr dalam Karya Ibnu 'Asyur Analisis Kriteria Penggunaan Kata Isti'arah atau Shigat Selain Isti'arah. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 14–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i2.583>
- Raudhatul Jannah, Ariza Amalia, Nabila Nashfati, & Harun Al-Rasyid. (2024). Saj' Murashsha' dalam Surah Al-Waqi'ah. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 236–243. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.458>
- Rohmah, S. U., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2024). Keindahan Konsep Jinās dalam Surah Al - Waqi ' ah. *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra)*, 1, 718–727. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2705>
- Sauda, L. (2020). *Kenali Kandungan Surat Al-Waqiah dan Beberapa Keutamaannya*. Tafsiralquran.Id. <https://tafsiralquran.id/kenali-kandungan-surat-al-waqiah-dan-beberapa-keutamaannya/>
- Setiawan, N., & Muqtashid, Z. luqmanul. (2024). Munāsabah dalam Surah Al-Wāqi ' ah (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(September). <https://doi.org/https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.274>
- Shihab, M. Q. (2005). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (3rd ed.). Lentera Hati.
- Sidik, A., & Sari, R. (2025). Peran Balaghah Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akhlak dalam Al- Qur ' an. *Jurnal El-Thawalib*, 6(3), 282–296. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/thawalib/index>
- Siregar, I., Muhsinati, N., Khair, R. N., & Firmansyah, A. (2026). Analisis Ilmu Balaghah Terhadap Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Al- Qur ' an. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 5457–5463.
- Sumiati, Masie, S. R., & Didipu, H. (2021). Sinestesia dalam Novel Tajwid Cinta Hadwan Kafiya Karya Lebah Ratih (Studi Kajian Semantik). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jjll.v2i1.10678>
- Syahbani, R. (2018). MUHASSINĀT AL -MA ' NAWIYYAH FĪ SŪRATI AL - WĀQI ' AH. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 1(2), 112–124. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i2.24326>
- Widya, T. (2024). *Pengertian Metafora, Jenis-jenisnya, Cara Penggunaan dan Contoh*. Tikawidya.Com. <https://tikawidya.com/writingpedia/teknik-penulisan/teknik-naratif/pengertian-metafora-jenis-jenisnya-cara-penggunaan-dan-contoh/>
- Yulianti. (2025). *Makna Mendalam Dibalik Surah Al-Waqi'ah*. Sabilulhuda. <https://sabilulhuda.org/makna-mendalam-dibalik-surah-al-waqiah/>